

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

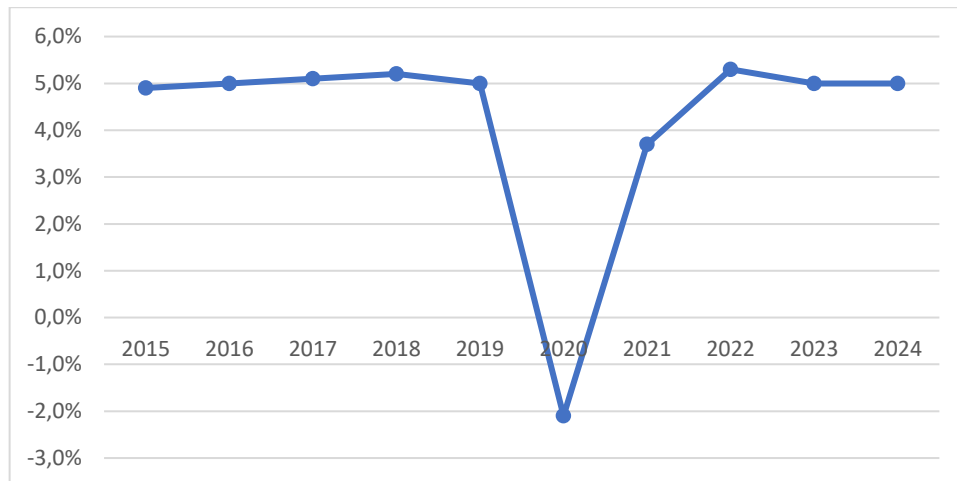
Perekonomian Indonesia ditopang oleh kuatnya aktivitas ekonomi domestik, dengan konsumsi rumah tangga berperan sebagai motor utama pertumbuhan. Kontribusi konsumsi rumah tangga dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat paling dominan jika dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, sehingga mencerminkan besarnya ketergantungan aktivitas ekonomi nasional pada daya beli masyarakat. Kondisi tersebut mencerminkan karakter ekonomi Indonesia yang tidak sepenuhnya bergantung pada ekspor maupun arus modal internasional, melainkan bertumpu pada aktivitas ekonomi dalam negeri berbasis kebutuhan konsumsi masyarakat. Pola tersebut membentuk keterkaitan langsung antara daya beli masyarakat dan kinerja sektor usaha penyedia barang serta jasa kebutuhan dasar.

Dominasi konsumsi rumah tangga memberikan implikasi positif bagi perekonomian nasional. Keberadaan pasar domestik berukuran besar menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi ketika terjadi perlambatan ekonomi global. Tingkat ketergantungan terhadap permintaan eksternal relatif lebih rendah sehingga tekanan akibat gangguan perdagangan internasional atau disrupsi rantai pasok global tidak secara langsung menekan perekonomian nasional. Tingginya kontribusi konsumsi rumah tangga menciptakan permintaan relatif stabil terhadap barang dan jasa kebutuhan pokok (Italian Business Association in Indonesia, n.d.)

Kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif stabil di tengah dinamika ekonomi global, meskipun menghadapi tekanan eksternal seperti

perlambatan ekonomi dunia, fluktuasi harga komoditas, dan dampak pandemi COVID-19. Secara rata-rata, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama sepuluh tahun terakhir tercatat sebesar sekitar 4,89 persen per tahun (Badan Pusat Statistik, 2025).

**Gambar 1. 1. Tingkat Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2015-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Peneliti (2025)

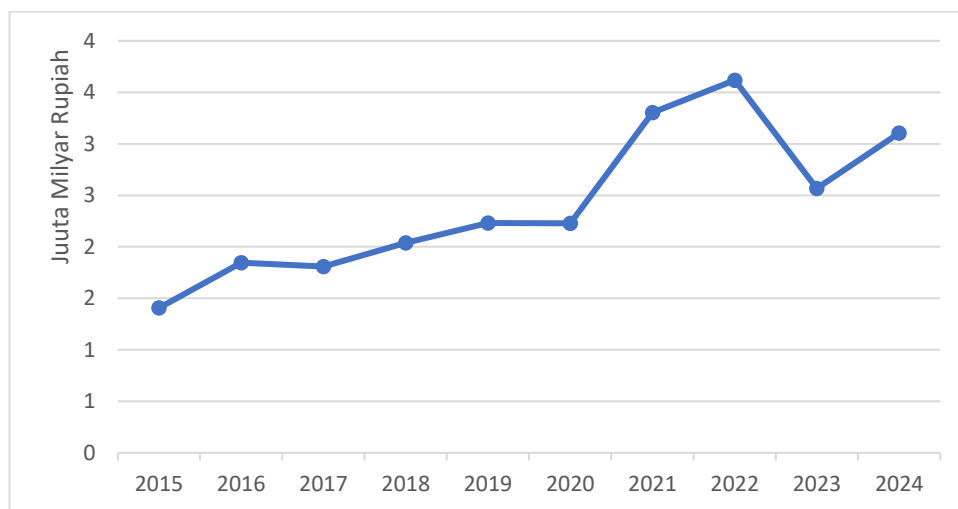
Tahun 2020, kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung tertekan. Dalam periode 2015–2019, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kisaran mendekati 5 persen, dengan capaian relatif konsisten dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi nasional masih mampu dipertahankan di atas angka 5 persen.

Kondisi tersebut berubah secara signifikan pada tahun 2020 ketika perekonomian Indonesia mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi, perlambatan kegiatan produksi, serta gangguan pada rantai pasok menyebabkan pertumbuhan PDB tertekan hingga berada pada kisaran negatif. Memasuki tahun 2021, perekonomian nasional mulai

menunjukkan proses pemulihan, tercermin dari kembalinya pertumbuhan ekonomi ke wilayah positif dengan tingkat pertumbuhan sekitar 3,7 persen.

Perubahan pertumbuhan ekonomi tidak hanya memengaruhi aktivitas produksi dan konsumsi, tetapi juga tercermin pada dinamika pasar modal Indonesia. Aktivitas ekonomi mengalami kontraksi dan pemulihan secara bertahap tercermin dalam perilaku pelaku ekonomi dalam mengelola dana, melakukan investasi, dan mengambil keputusan keuangan. Pasar modal berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang serta media perdagangan instrumen keuangan yang mendukung pembiayaan kegiatan ekonomi.

**Gambar 1. 2. Transaksi Bursa Saham Indonesia Tahun 2015-2024 (dalam Juta Milyar Rupiah)**



Sumber: BPS Indonesia, diolah Peneliti (2025)

Nilai transaksi pasar saham Indonesia pada periode 2015–2024 menunjukkan tren meningkat dengan fluktuasi antar tahun. Aktivitas perdagangan mengalami peningkatan bertahap hingga tahun 2019, kemudian melonjak pada periode 2021–2022, sempat menurun pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024. Pola tersebut menggambarkan dinamika aktivitas transaksi pasar saham yang

bergerak sejalan dengan perubahan kondisi ekonomi dan perkembangan sentimen pelaku pasar. Pada periode tertentu, investor mengalihkan dana ke sektor dengan prospek pertumbuhan tinggi seperti energi, teknologi, dan infrastruktur. Pada periode lain, preferensi investor bergeser ke sektor dengan karakteristik defensif dan stabil. Perbedaan karakteristik antar sektor tersebut menyebabkan respons harga saham dan volume perdagangan tidak selalu sejalan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Badan Pusat Statistik, 2025).

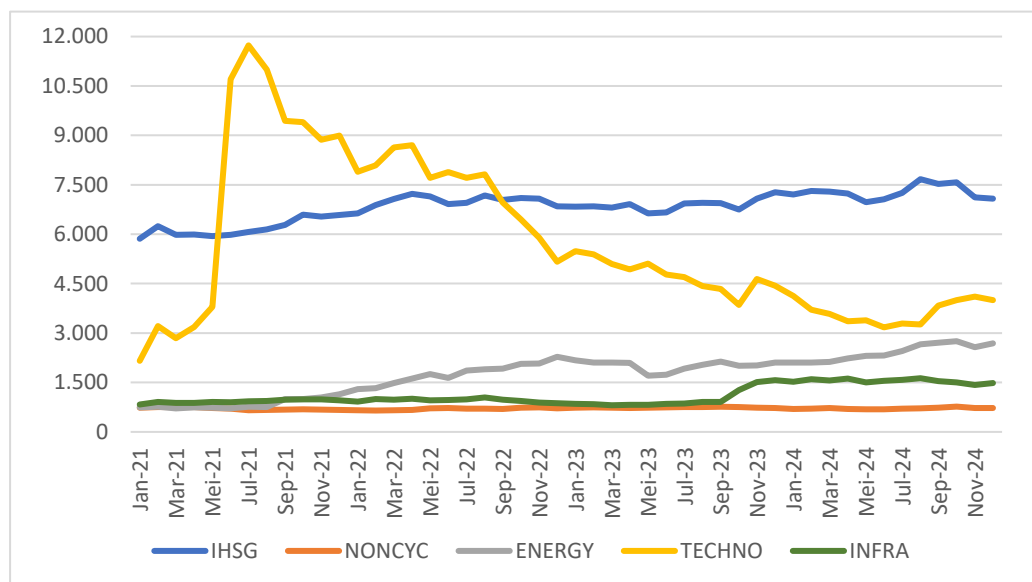
Sektor *Consumer non-cyclicals* memiliki karakteristik defensif karena bergerak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, rokok, dan ritel kebutuhan pokok, sehingga permintaannya cenderung stabil meskipun terjadi perlambatan ekonomi, menjadikannya opsi proteksi portofolio saat kondisi pasar tidak menentu. Meskipun secara karakteristik termasuk defensif karena kebutuhan pokok relatif stabil, sektor *Consumer non-cyclicals* pada periode tertentu tetap dapat menunjukkan pertumbuhan tinggi akibat ekspansi emiten dan peningkatan konsumsi domestik. Evaluasi terhadap kinerja keuangan, ketatnya persaingan, dan perubahan tren pasar tetap menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan oleh investor (Adrian Asinas, 2018).

Berbeda dengan sektor *consumer cyclical* yang sangat sensitif terhadap siklus bisnis dan lebih dahulu terdampak ketika ekonomi melemah, sektor *non cyclicals* relatif lebih tahan terhadap gejolak, namun tetap merespons tekanan makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar melalui perubahan biaya produksi serta daya beli masyarakat. Dalam beberapa fase penguatan pasar, sektor siklikal seperti energi, teknologi, dan infrastruktur sering mencatat kenaikan harga saham lebih tinggi, sementara sektor *Consumer non-cyclicals* bergerak lebih terbatas, sehingga

menimbulkan perbedaan sensitivitas return antar sektor terhadap variabel makroekonomi.

Menurut (Macenaite & Keliuotyte-Staniuleniene, 2023.), Perubahan harga saham pada sektor *Consumer non-cyclicals* tidak selalu bergerak searah dengan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data empiris memperlihatkan bahwa pada periode penguatan pasar, sektor energi, teknologi, dan infrastruktur cenderung mencatat kenaikan harga saham lebih tinggi. Pada periode yang sama, sektor *Consumer non-cyclicals* memperlihatkan pergerakan harga relatif lebih terbatas meskipun tetap bergerak searah dengan pasar. Pola tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat sensitivitas antar sektor dalam merespons perubahan kondisi ekonomi serta dinamika sentimen pasar.

**Gambar 1. 3. Indeks Harga Saham Gabungan dan Pergerakan Indeks Sektoral Tahun 2021-2024**



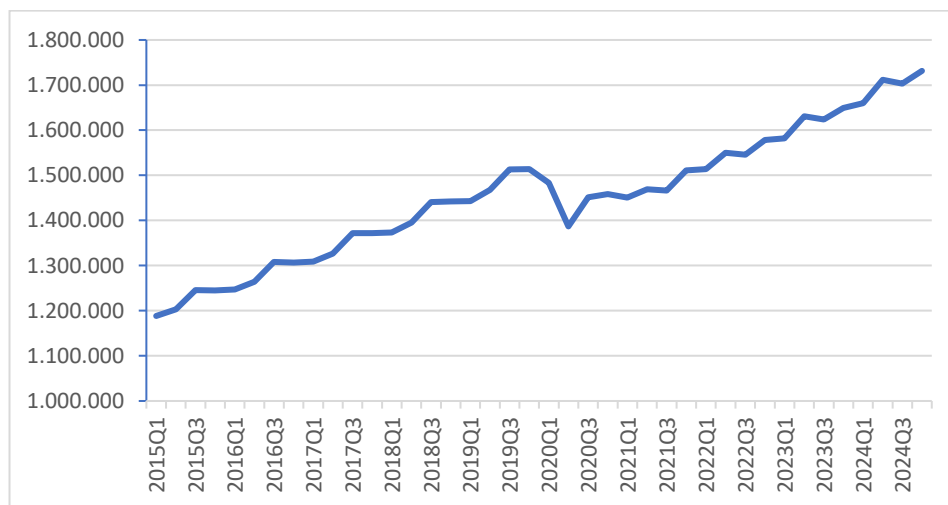
Sumber: Investing.com, Badan Pusat Statistik, diolah Peneliti (2025)

Perbedaan karakteristik antar sektor menyebabkan pergerakan pasar saham di Indonesia tidak selalu menunjukkan pola yang seragam. Sebagai sektor yang

menghasilkan barang kebutuhan pokok, kinerja perusahaan *Consumer non-cyclicals* sangat bergantung pada tingkat konsumsi rumah tangga yang mencerminkan daya beli masyarakat. Stabilitas konsumsi rumah tangga memungkinkan sektor ini tetap mencatat kinerja yang relatif bertahan meskipun sentimen pasar mengalami fluktuasi.

Sektor-sektor di IHSG menegaskan bahwa peran konsumsi rumah tangga menjadi kunci bagi kinerja sektor *consumer non-cyclicals*. karakter defensif tersebut tidak berarti saham sektor *consumer non-cyclicals* sepenuhnya stabil, karena tetap dipengaruhi oleh perubahan variabel makroekonomi.

**Gambar 1. 4. Konsumsi Rumah Tangga – PDB Triwulanan ADHK Menurut Pengeluaran 2015–2024 (dalam Milyar Rupiah)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Peneliti (2025)

Konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini merujuk pada konsumsi dalam perspektif makroekonomi, yaitu seluruh pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa yang tercermin dalam komponen Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pendekatan pengeluaran. Dengan demikian, konsumsi yang dimaksud tidak terbatas pada sektor tertentu seperti makanan dan minuman, melainkan mencakup seluruh

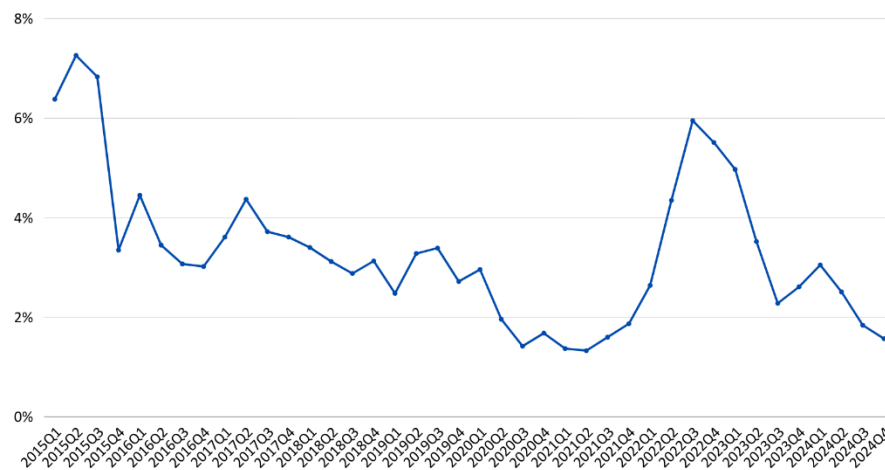
aktivitas konsumsi rumah tangga secara agregat, termasuk pengeluaran untuk jasa, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya dalam perekonomian nasional. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggambarkan kondisi permintaan agregat yang lebih komprehensif dalam suatu negara.

Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, meskipun pada beberapa periode mengalami fluktuasi. Berdasarkan data PDB triwulanan atas dasar harga konstan periode 2015–2024, nilai konsumsi rumah tangga tercatat sebesar Rp1.188.361,91 miliar pada triwulan I tahun 2015 dan meningkat menjadi Rp1.731.431,53 miliar pada triwulan IV tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi domestik yang relatif stabil, di mana konsumsi rumah tangga berperan sebagai kontributor utama terhadap PDB Indonesia. Namun demikian, terdapat periode perlambatan, terutama pada saat terjadi guncangan ekonomi seperti pandemi, yang menyebabkan penurunan sementara daya beli masyarakat sebelum kembali pulih pada periode berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2025).

Salah satu indikator makroekonomi yang berperan penting dalam memengaruhi daya beli adalah inflasi. Inflasi secara langsung memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat serta struktur biaya produksi perusahaan. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa, termasuk kebutuhan pokok, cenderung mengalami kenaikan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Kondisi ini mendorong rumah tangga untuk melakukan penyesuaian pola konsumsi, baik dengan mengurangi volume konsumsi maupun mengalihkan ke produk yang lebih murah. Di sisi lain, perusahaan dalam sektor *consumer non-*

*cyclicals* juga menghadapi tekanan biaya produksi yang dapat menurunkan margin keuntungan (Sari & Bagus Wardianto, 2025).

**Gambar 1. 5. Data Inflasi Indonesia Tahun 2015-2024**



Sumber: Bank Indonesia, diolah Peneliti (2025)

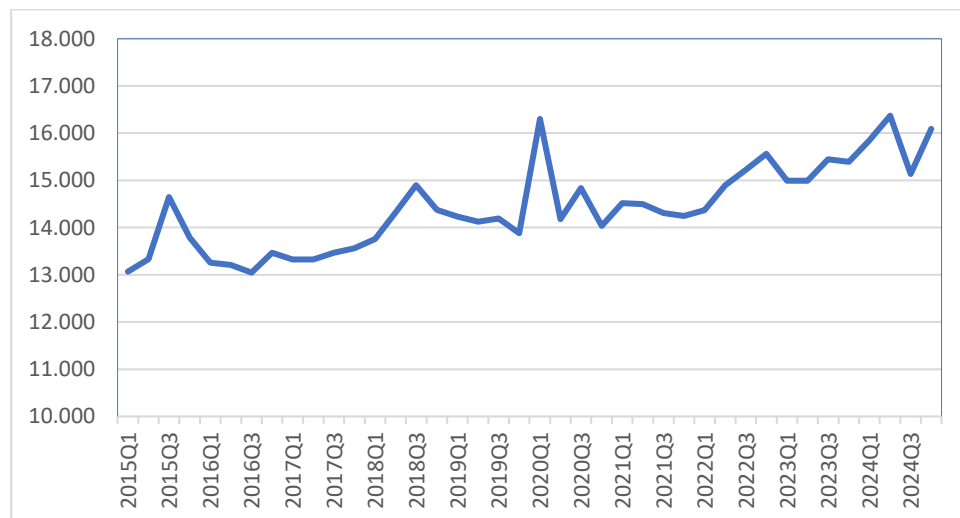
Inflasi nasional pascapandemi menunjukkan dinamika tidak stabil dengan kecenderungan mengalami peningkatan pada periode tertentu. Pada rentang 2020–2021, tingkat inflasi relatif berada pada level rendah, sebelum mengalami lonjakan pada tahun 2022. Setelah periode tersebut, tekanan inflasi kembali mereda secara bertahap hingga pada akhir tahun 2024 tercatat sebesar 1,57 persen pada kuartal IV. Pola pergerakan inflasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan tekanan harga dimana berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat serta struktur biaya yang dihadapi oleh perusahaan.

Inflasi memiliki keterkaitan dengan pergerakan nilai tukar rupiah, karena perubahan tingkat harga domestik dapat memengaruhi daya saing dan arus modal, sehingga berdampak pada kurs. Tekanan inflasi meningkat berpotensi mendorong kenaikan permintaan terhadap barang impor serta memengaruhi ekspektasi pelaku

pasar, sehingga dapat menekan nilai tukar domestik. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dapat memperkuat tekanan inflasi melalui peningkatan harga barang impor dan biaya produksi. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara inflasi dan nilai tukar dalam membentuk stabilitas ekonomi makro.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja sektor *consumer non-cyclicals*, terutama pada perusahaan yang masih memiliki ketergantungan terhadap penggunaan bahan baku impor. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi pasar saham melalui jalur biaya produksi, profitabilitas emiten, dan sentimen investor, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham maupun IHSG (Zakaria et al., 2018).

**Gambar 1. 6. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2015-2024**



Sumber: Bank Indonesia, diolah Peneliti (2025)

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi dengan kecenderungan melemah dalam jangka panjang. Pada fase awal periode pengamatan, nilai tukar rupiah masih berada pada kondisi yang relatif stabil di kisaran Rp13.000 hingga Rp13.500 per dolar AS, mencerminkan stabilitas makroekonomi domestik serta tekanan

eksternal. Fluktuasi dan kecenderungan pelemahan nilai tukar ini menimbulkan risiko kenaikan biaya bagi emiten *consumer non-cyclicals* yang mengandalkan input impor, sehingga berpotensi memengaruhi harga sahamnya (Pratiwi et al, 2021).

Penelitian ini perlu dilakukan karena dinamika pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi yang membentuk persepsi dan keputusan investasi pelaku pasar. Dalam konteks perekonomian Indonesia yang ditopang oleh konsumsi domestik, perubahan variabel makroekonomi seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan kondisi pasar saham secara umum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sektor-sektor tertentu di pasar modal. Sektor *consumer non-cyclicals*, yang menyediakan barang kebutuhan pokok masyarakat, memiliki karakteristik defensif karena permintaannya relatif stabil. Namun demikian, sektor ini tetap tidak sepenuhnya terlepas dari dinamika ekonomi makro yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, struktur biaya produksi perusahaan, serta sentimen investor terhadap pasar saham.

Dengan kontribusi konsumsi rumah tangga yang dominan dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB), perubahan tingkat konsumsi masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi kinerja sektor *consumer non-cyclicals*. Ketika konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan, permintaan terhadap produk kebutuhan pokok cenderung meningkat sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan dan tercermin dalam pergerakan indeks harga saham sektoral. Sebaliknya, tekanan terhadap daya beli masyarakat akibat inflasi atau ketidakstabilan ekonomi dapat mengurangi permintaan dan memengaruhi kinerja

sektor tersebut. Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar juga dapat memberikan tekanan terhadap perusahaan yang masih bergantung pada bahan baku impor, sehingga berdampak pada biaya produksi dan profitabilitas perusahaan.

Selain faktor konsumsi dan variabel makroekonomi lainnya, kondisi pasar saham secara keseluruhan yang tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga memiliki keterkaitan dengan pergerakan indeks sektoral. Sebagai indikator utama kinerja pasar modal Indonesia, IHSG mencerminkan sentimen investor serta kondisi umum pasar saham. Perubahan IHSG dapat memengaruhi aliran investasi antar sektor, sehingga pergerakan indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* tidak selalu sejalan dengan dinamika IHSG. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor yang secara karakteristik defensif sekalipun tetap dipengaruhi oleh kondisi pasar dan perubahan sentimen investor.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan indikator pasar saham terhadap kinerja pasar modal, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau return saham secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara variabel makroekonomi dan indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan IHSG dalam satu kerangka analisis terpadu terhadap indeks sektoral dalam periode yang mencakup berbagai dinamika ekonomi.

Periode penelitian 2015–2024 dipilih karena mencerminkan berbagai fase penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, mulai dari kondisi ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi COVID-19, fase kontraksi ekonomi selama pandemi, hingga periode pemulihan ekonomi setelah pandemi. Perubahan kondisi ekonomi tersebut berpotensi memengaruhi kinerja pasar modal dan pergerakan indeks sektoral, termasuk sektor *consumer non-cyclicals*. Oleh karena itu, analisis terhadap periode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan kinerja sektor *consumer non-cyclicals* di pasar saham Indonesia.

Penelitian ini untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan kondisi pasar saham secara umum memengaruhi kinerja sektor tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Ihsg Terhadap Indeks Saham *Consumer non-cyclicals*"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024

3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024
4. Apakah IHSG berpengaruh terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024
5. Apakah konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan IHSG secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga secara parsial terhadap pergerakan indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara parsial terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan IHSG secara simultan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia selama periode 2015–2024.

## 1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan pemanfaatan data time series yang berfokus pada sektor *Consumer non-cyclicals* di Indonesia. Data penelitian bersumber dari publikasi resmi PT Bursa Efek Indonesia serta instansi terkait lainnya, dengan periode pengamatan kuartalan selama tahun 2015–2024. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah indeks tertimbang harga saham sektor *consumer non-cyclicals*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor: Memberikan informasi mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan kondisi pasar modal yang tercermin melalui IHSG terhadap harga saham emiten sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya pada saham-saham sektor ini.
2. Bagi Perusahaan/Emiten: Menjadi bahan evaluasi bagi emiten sektor *consumer non-cyclicals* dalam mengantisipasi dan merespons dampak perubahan konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan IHSG terhadap pendapatan operasional serta harga saham perusahaan.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi: Memperkaya literatur mengenai hubungan variabel makroekonomi dan kinerja pasar modal, khususnya yang berfokus pada sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji sektor serupa.